

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VI

PROGRAM STUDI S2 & S3 LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS UDAYANA

SERTIFIKAT Diberikan Kepada

Denok Lestari

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam kegiatan Seminar Nasional Bahasa Ibu VI

Auditorium Pascasarjana, 22 - 23 Februari 2013

Program Pascasarjana Universitas Udayana

Direktur,

Prof. Dr. dr. A. A. Raka Sudewi, Sp. S (K)

NIP 195902151985102001

Denpasar, 23 Februari 2013

Ketua Panitia,

Dra. Ni Ketut Ratna Erawati M.Hum.

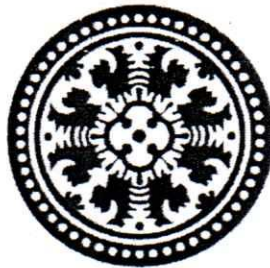
NIM 1190171003



SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VI

"Pelestarian Bahasa Ibu untuk Memperkaya Jati Diri Bangsa yang Majemuk "

22 - 23 FEBRUARI 2013



Penyunting Ahli

**Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M.Hum.
Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.
Dr. Made Sri Satyawati, S.S., M.Hum.
Dr. Anak Agung Putu Putra, M.Hum.
Dr. I Gst Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. I Ketut Sudewa, M.Hum.**

Penyunting Pelaksana

**Dr. Ni Made Suryati, M.Hum.
I Putu Eka Guna Yasa, S.S.
Made Reland Udayana Tangkas, S.S.
Luh Yesi Candrika, S.S.
A.A. Putu Suari, S.S.**

UNIVERSITAS UDAYANA, BALI

TINDAK TUTUR PEREMPUAN BALI PADA SAAT *MEJEJAITAN*

Oleh:

Denok Lestari

(STIBA Saraswati Denpasar)

Abstrak

Mejejaitan adalah keterampilan merangkai janur khas Bali yang dilakukan oleh para wanita, mulai dari ibu-ibu hingga gadis remaja. Saat *mejejaitan* terjadi tindak tutur dalam bahasa bali yang umumnya di tingkat *Basa Kepara* (bahasa pergaulan sehari-hari). Tulisan ini menyajikan berbagai fenomena tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan *mejejaitan* dan mengklasifikasikannya sesuai teori yang dikembangkan oleh Searle.

Menurut Austin, bahasa atau tuturan mempunyai kekuatan untuk menjadikan sesuatu. Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga aspek, yaitu lokusi (makna dasar yang diacu oleh ujaran itu), ilokusi (kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan ujaran itu sebagai perintah, pujian, ejekan, keluhan, janji, dsb), perlokusi (efek dari ujaran itu terhadap pendengar/mitra tutur). Sedangkan bagi Searle, semua komunikasi melibatkan tindak tutur. Menurutnya tindak tutur berpusat pada ilokusi, yang berdasarkan pada tujuan penutur dalam melakukan tindak tutur. Searle kemudian membagi tindak tutur ke dalam beberapa fungsi antara lain: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Studi ini bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan pada fenomena yang dilakukan oleh para penuturnya. Data yang digunakan berupa ujaran yang diucapkan oleh para wanita saat *mejejaitan*. Pengumpulan data menggunakan metode rekam dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur yang dilakukan oleh para wanita saat *mejejaitan* pada umumnya merupakan tindak lokusi yang mengacu pada makna sebenarnya dari ujaran tersebut. Sedangkan fungsi dari tindak tutur yang terjadi sebagian besar merupakan direktif, yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan dari mitra tutur (pendengar).

Kata kunci: tindak tutur, wanita, bahasa bali, *mejejaitan*.

Abstract

Mejejaitan is the skills of arranging young coconut leaves performed by Balinese women, from mothers to teenage girls. During *mejejaitan* speech acts generally occur at the level of *Basa Kepara* (the everyday lingua franca). This paper presents a variety of speech act phenomena that occur during *mejejaitan* activities and classify them according to the theory developed by Searle. According to Austin, language or speech has the power to make or do something. Austin classifies speech acts into three aspects, namely locutions (basic meaning of the speech referred to), ilocutions (force caused by the use of speech as a command, praise, ridicule, complaints, appointments, etc.), and perlocutions (the effect of the speech to the hearer). As for Searle, all communication involves speech acts. According to him, speech acts are ilocution-centered, which is based on the purpose of speaking in performing speech acts. Searle then divides speech acts into some functions include: assertive, directive, commissive, expressive, and declarations.

This present study is a descriptive qualitative study based on the phenomenon conducted by Balinese speakers. The data used in the form of speech spoken by the women when *mejejaitan*. The data are collected through recording methods and observation.

Based on this research, the speech act performed by women during *mejejaitan* is generally locution, which refers to the true meaning of the speech. While the function of speech acts that occurred is mostly categorised as directive, which aims to produce an effect in the form of the action of the hearer.

Keywords: speech acts, women, balinese language, *mejejaitan*.

1. PENDAHULUAN

Perempuan Bali memainkan berbagai peran dalam kehidupan sosialnya sebagai anggota keluarga, pekerja, warga banjar, serta pelaksana praktik keagamaan. Dalam kesehariannya, kaum wanita Hindu Bali, dari ibu-ibu hingga gadis remaja, giat melakukan kegiatan *mejejaitan* atau membuat sarana upacara dari janur. Para wanita ini berkumpul dan mengerjakan secara bersama-sama berbagai sarana upacara yang diperlukan saat menjelang hari raya seperti Galungan dan Kuningan, atau saat piodalan, dan rahinan. Karena wanita cenderung menggunakan bahasa sebagai sarana menjaga hubungan sosial (yang dikenal sebagai fungsi afektif bahasa), maka pada saat melakukan kegiatan *mejejaitan* para wanita biasa berinteraksi dan bercakap-cakap mengenai keseharian mereka.

Kegiatan bercakap-cakap merupakan sebuah bentuk wacana lisan yang di dalamnya terdapat tindak tutur yang melibatkan penutur dan petutur secara langsung yang sangat dipengaruhi oleh konteks. Dalam kehidupan sehari-hari tindak tutur dapat ditampilkan secara bervariasi. Dengan kata lain, sebuah wacana tidak hanya dibentuk oleh satu tindak tutur saja, melainkan dapat divariasikan dengan tindak tutur yang lainnya. Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat sesuai dengan kondisinya.

Penggunaan suatu tindak tutur biasanya mencerminkan pengaruh dari beberapa komponen sosial, antara lain: 1) partisipan: siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara, 2) seting atau konteks sosial: di mana mereka berbicara, 3) topik: apa yang dibicarakan, dan 4) fungsi: untuk apa mereka berbicara. Komponen-komponen tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hymes dalam *the ethnography of speaking* (Chaer dan Agustina, 1995:62) yang meliputi *setting and scene* (situasi yang bagaimana), *participants* (siapa berbicara dengan siapa), *ends* (dengan tujuan apa), *act sequences* (bentuk dan isi ujaran yang bagaimana), *key* (nada, cara, dan semangat yang seperti apa), *instrumentalities* (mengacu pada jalur apa), *norm of interaction and interpretation* (aturan apa yang digunakan), dan *genres* (ragam bahasa yang mana). Komponen-komponen ini dapat menjadi pijakan dalam pemilihan tindak tutur yang tepat sehingga terjalin interaksi yang komunikatif dan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Studi mengenai tindak tutur ini bersifat deskriptif kualitatif berdasarkan pada fenomena yang dilakukan oleh para penuturnya. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dan mengaitkannya dengan variabel-variabel yang telah ditentukan. Studi ini kemudian dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya di mana tindak tutur itu terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan tindak tutur dalam ragam informal yang melibatkan komunikasi interaktif yang terjadi saat kegiatan *mejejaitan*. Data yang digunakan berupa tuturan atau ujaran yang diucapkan oleh para wanita saat *mejejaitan*. Pengumpulan data menggunakan metode rekam dan observasi.

Gambar 1. Kegiatan *mejejaitan*



3. KAJIAN TEORI

Teori tindak tutur pada awalnya dikemukakan oleh Austin yang menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat berlaku seperti tindakan (Aitchison, 1992: 95). Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindak komunikasi verbal yang melibatkan penutur dan petutur: penutur mengacu kepada pembicara, sedangkan petutur mengacu kepada pendengar. Menurut Austin (dalam Andriyani, 2010: 20-21), tindak tutur mengandung tiga komponen yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling sederhana untuk mengungkapkan sebuah bahasa karena mendeskripsikan apa yang dikatakan penutur.
2. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan maksud penutur untuk melakukan sesuatu dengan mengungkapkannya dalam kalimat. Makna ilokusi sebuah tindak tutur bisa saja sama atau berbeda dari makna lokusinya. Makna ilokusi suatu tuturan sangat bergantung pada maksud, niat, dan tujuan penuturnya.
3. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berefek pada pendengar. Hal ini berarti sebuah tuturan seringkali mempunyai daya pengaruh bagi pendengarnya. Perlokusi adalah akibat yang dimunculkan oleh tuturan yang disampaikan oleh penutur sehingga petutur dapat meresponsnya.

Dalam perkembangannya, Searle (1977) kemudian memusatkan teori tindak tuturnya pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak tutur, yang dilihat dari sudut pandang si penutur. Searle membagi tindak tutur berdasarkan fungsi pragmatis bahasa yang meliputi tindak tutur *asertif*, tindak tutur *direktif*, tindak tutur *komisif*, tindak tutur *ekspresif*, dan tindak tutur *deklaratif*. Secara garis besar pembagian tindak tutur menurut Searle adalah sebagai berikut.

1. Asertif: pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran atas apa yang diungkapkan misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.
2. Direktif: ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.
3. Komisif: pada ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan petutur.
4. Ekspresif: fungsi ilokusi ini ialah mengungkap atau mengutarakan perilaku penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengeluh, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
5. Deklaratif: ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya.

4. PEMBAHASAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa Austronesia yang terutama digunakan di pulau Bali dengan jumlah penutur kurang lebih 4 juta jiwa. Bahasa Bali memiliki unda usuk atau tingkatan penggunaannya yang dikenal dengan *Sor Singgih Basa*, misalnya ada yang disebut *Bali Alus*, *Bali Madya* dan *Bali Kasar*. Bahasa Bali Alus dipergunakan dalam situasi formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta rendah dengan yang berkasta lebih tinggi. Bahasa Bali Madya dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan Bahasa Bali Kasar dipergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum sudra atau antara bangsawan dengan *wang jero* (abdi dalemnya) (Sumber: Wikipedia). Yang akan dibahas lebih lanjut dalam makalah ini adalah Bahasa Bali Madya (Basa Kepara).

Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan secara lisan yang sangat dipengaruhi oleh konteks. Demikian juga halnya tindak tutur yang terjadi saat kegiatan *mejejaitan*, di mana tuturan bersifat informal yang terlihat dari penggunaan bahasanya yang lebih santai, akrab dan lebih dominan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bali Kepara. Penggunaan bahasa Bali saat berinteraksi pada ragam informal tidak terlalu menuntut kesantunan bahasa yang berlebihan apalagi jika penutur dan petutur berada dalam satu tingkatan yang sama, baik usia, tingkat dalam keluarga, tingkat ekonomi, maupun tingkat jabatan. Hal ini lebih dilatarbelakangi oleh tingkat keakraban (*solidarity*) dalam interaksi yang sedang berlangsung.

Berikut ini akan dipaparkan berbagai tindak tutur yang dilakukan oleh para wanita, ibu-ibu dan gadis remaja, Bali dalam kegiatan *mejejaitan*.

4.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan salah satu tindak untuk menyampaikan sesuatu dengan apa adanya untuk memperoleh respons sebagai balasan terhadap apa yang diinginkan penutur. Yang termasuk dalam tindak ini adalah memberi informasi, memberi izin, permintaan ketegasan maksud tuturan, saran, memberi izin, dan lainnya. Penggunaan tindak tutur asertif diilustrasikan oleh penutur yang meyakini kebenaran terhadap apa yang diyakininya. Dengan kata lain, tindak asertif menyebabkan penutur membuat kata-katanya sesuai dengan keadaan.

Contoh tindak tutur asertif yang terjadi dalam kegiatan *mejejaitan* dapat dilihat pada dialog (1) di bawah ini.

Dialog 1

- Bu Ami : **Sampian ape gen gae jani ne?**
(*Sampian* apa saja yang dibuat sekarang?)
- Odah Tut : **Penyeneng ngae dasa, Tangga gae kutus, Jait Guak solas, Nagasari Ngeleb lalima. Suba keto Kulit Peras gae papat.**
(*Penyeneng* dibuat sepuluh, *Tangga* dibuat delapan, *Jait Guak* sebelas, *Nagasari Ngeleb* lima. Setelah itu *Kulit Peras* dibuat empat)
- Bu Ami : **Cukup busung ne mone?**
(Cukup janurnya sebanyak ini?)
- Odah Tut : **Nah nyanan men kuangan, meli buin bedik.**
(Ya nanti kalau kurang, beli lagi sedikit.)

Dialog (1) merupakan contoh tindak tutur asertif dalam bentuk pemberian informasi, permintaan ketegasan maksud, dan saran. Informasi diberikan karena Bu Ami menanyakan jumlah *Sampian* yang harus dibuat, yang menyebabkan Odah Tut menjawab pertanyaan itu dengan memberikan informasi yang jelas yaitu dengan meminta Bu Ami membuatkan berbagai sarana upacara tersebut. Kemudian Bu Ami juga meminta ketegasan maksud dari Odah Tut dengan menanyakan: "*Cukup busung ne mone?*" karena melihat jumlah janur yang tidak mencukupi untuk membuat sarana upacara seperti yang diminta. Menanggapi pertanyaan dari Bu Ami, Odah Tut tidak sekedar memberi jawaban cukup atau tidak, melainkan memberi saran: "*Nah nyanan men kuangan, meli buin bedik*". Tuturan Odah Tut ini menunjukkan bahwa beliau juga sebenarnya tidak yakin apakah jumlah janurnya mencukupi atau tidak, akan tetapi seandainya janurnya tidak mencukupi untuk membuat berbagai sarana upacara yang diperlukan, beliau menyarankan untuk membeli lagi.

4.2 Tindak Tutur Direktif

Holmes (2001: 261) menyatakan *directives concerned with getting people to do things*. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tuturnya. Wujud tindak

tutur direktif ini dapat berupa perintah (imperatif), permintaan (interogatif), pernyataan (deklaratif) dan petunjuk (hints) (Holmes, 2001: 261).

Berikut adalah contoh tuturan direktif yang terjadi dalam kegiatan *mejejaitan*.

Dialog 2

- Odah Gek : **Nyanan men ka peken ingetang meli ron bedik, anggo ngae lamak.**
(Nanti kalau ke pasar ingat beli ron sedikit, untuk buat *lamak*.)
- Bu Tut Aman : **Kuda ngae lamak, Dah?**
(Berapa buat lamak, Dah?)
- Odah Gek : **Lamak gae dadua, sampian gantung mapayas masi gae dadua.**
(Lamak buat dua, sampian gantung mapayas juga buat dua.)
- Bu Tut Aman : **Ada busung barak?**
(Ada janur merah?)
- Odah Gek : **Balin malu.**
(Dilihat dulu)
- Bu Tut Aman : **Semat nu, Dah? Ne be telah ne.**
(Masih ada semat, Dah? Yang ini sudah habis.)
- Odah Gek : **Nah, jani jemakin men.**
(Ya, sekarang diambihkan.)

Dialog (2) merupakan percakapan antara Ibu Mertua (Odah Gek) dan menantu perempuannya (Bu Tut Aman). Tuturan direktif dalam wujud perintah diucapkan oleh Odah Gek dalam kalimat: “*Nyanan men ka peken ingetang meli ron bedik, anggo ngae lamak*”. Sedangkan Bu Tut Aman menggunakan direktif dalam wujud pertanyaan: “*Semat nu, Dah? Ne be telah ne.*” Kedua tuturan direktif ini memiliki fungsi yang sama yaitu membuat si pendengar melakukan sesuatu. Suruhan atau perintah merupakan tindak tutur yang umumnya disampaikan dalam bentuk imperatif. Sedangkan cara yang lebih santun untuk menyampaikan direktif adalah dalam bentuk interogatif atau deklaratif. Berdasarkan alasan inilah Bu Tut Aman menggunakan direktif secara tidak langsung sehingga terdengar lebih santun, mengingat posisi dan status Bu Tut Aman sebagai menantu dari Odah Gek.

Dialog 3

- Ibu Alit : **Sampian sambutne be megae?**
(Sampian sambutnya sudah dibuat?)
- Ibu Winda : **Konden, sing ada busung barak nden.**
(Belum, tidak ada janur merahnya.)
- Ibu Alit : **Yeh, suba orahin Men Putu busan meli. Dija ia?**
(Lho, Men Putu sudah disuruh beli tadi. Di mana dia?)
- Ibu Winda : **Suba majalan, kuala sing teka nden.**
(Sudah berangkat, tapi belum datang.)
- Ibu Alit : **Suba payu meli ron? Kar anggon ngae sampian jerimpen.**
(Jadi beli ron? Mau dipakai buat sampian jerimpen.)
- Ibu Winda : **To suba Men Putu barengan meli barak ajak ron.**
(Tadi Men Putu sudah sekalian beli janur merah dan ron.)

Dialog (3) di atas mengandung tindak tutur direktif dan tindak tutur asertif yang terjadi dalam kegiatan *mejejaitan*. Ibu Alit melakukan tindak tutur direktif dalam bentuk pertanyaan kepada Ibu Winda: “*Sampian sambutne be megae?*”. Tuturan ini kemudian dijawab oleh Ibu Winda: “*Konden, sing ada busung barak, nden.*” Dalam tuturannya, Ibu Winda tidak hanya memberi jawaban: “*Konden*” atas pertanyaan dari Ibu Alit, tetapi juga memberi pernyataan atau laporan mengenai belum tersedianya janur merah. Ibu Winda juga kembali melakukan tindak tutur asertif ketika merespon pertanyaan-pertanyaan dari Ibu Alit dengan memberi pernyataan: “*Suba mejalan, kuala sing teka nden.*” dan “*To suba Men Putu meli barak barengan ajak ron.*”

3.3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu. Tindak tutur ini dapat berupa tindak untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh dan lainnya sebagai pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur ekspresif yang terekam saat kegiatan mejejaitan.

Dialog 4

- Ibu Asri : **Badah, uwek ia puk. Gagal ne sik sampiane.**
(Waduh, robek dia. Sampian yang satu ini gagal.)
- Ibu Alit : **Cen, bak mai abe. sing dadi pelih ne, nak sube mepetek. Benin malu nae.**
(Mana, coba bawa ke sini. Ini tidak boleh salah, sudah dihitung. Perbaiki dulu.)
- Ibu Wayan : **To jang gen, De. Jani ngae ne baru. To pang gen keto, nyanan Me Yan ne menin.**
(Itu taruh saja, De. Sekarang buat lagi yang baru. Itu biarkan saja begitu, nanti Me Yan yang perbaiki.)

Dalam dialog (4), Ibu Asri mengeluhkan sampiannya yang rusak: “*Badah, uwek ia puk.*” Tuturan ini termasuk ke dalam fungsi ekspresif dalam bentuk keluhan. Tuturan Ibu Asri ini merupakan ekspresi kekesalannya karena tidak berhasil membuat sampian yang bagus. Contoh lain dari tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada dialog (5) di bawah ini.

3.4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu di masa yang akan datang. Yang termasuk dalam tindak komisif adalah bersumpah, berjanji, menawarkan dan mengajukan usulan.

Dalam dialog (4) juga terdapat merupakan tindak tutur komisif dalam bentuk menyatakan janji. Ibu Wayan merespons tuturan dari Ibu Asri dengan mengucapkan janji untuk memperbaiki sampian: “*Nyanan Me Yan ne menin.*”.

Dialog 5

- Odah Tut : **Ne kuang keneang, De. Men be ia kene, de ia joh ne nyematin. Neh semat ne jani dini.**
(ini kurang dibeginikan, De. Kalau sudah seperti ini, jangan jauh-jauh sematnya. Nah, sekarang diberi semat di sini.)
- Ibu Asri : **Sekadi niki, Dah?**
(Seperti ini, Dah?)
- Odah Tut : **Nggih. Neh kan suba ngeluwung ia, jani buin ne ngae buin besik.**
(Iya. Tuh kan sudah semakin bagus. Sekarang buat lagi satu.)

Dalam dialog (5) Odah Tut melakukan tindak tutur asertif dan ekspresif. Ketika Odah Tut berbicara kepada Ibu Asri, : “*Ne kuang keneang, De. Men be ia kene, de ia joh ne nyematin. Neh semat ne jani dini.*” beliau melakukan tindak tutur asertif dalam bentuk pemberian saran tentang bagaimana cara membuat sampian yang benar. Kemudian Odah Tut melakukan tindak tutur ekspresif saat beliau memberi pujian: “*Neh, kan suba ngeluwung ia.*” kepada Ibu Asri yang telah berhasil membuat sampian yang bagus. Ibu Asri juga melakukan tindak tutur asertif ketika ia meminta penegasan tentang cara membuat sampian yang baik. Tuturan Ibu Asri: “*Sekadi niki, Dah*” bermakna penegasan yang disampaikan dalam bahasa Bali Alus. Odah Tut adalah nenek mertua dari Ibu Asri, oleh karena itu Ibu Asri menggunakan ragam bahasa Bali Alus yang lebih santun ketika berbicara

dengan Odah Tut. Hasilnya, Odah Tut pun menjawab dengan “*Nggih*” yang merupakan ragam bahasa Bali Alus dari” ae” (iya).

Tindak tutur komisif tersirat dengan jelas pada dialog (6) dan (7) berikut ini.

Dialog 6

- Odah Tut : **Suba jam roras ne, mareren malu medaar ajak makejang. Kanggoang jukut murab ajak be gerang.**
(Sudah jam dua belas ini, berhenti dulu, makan bersama. Cuma ada sayur urab dan ikan teri.)
- Bu Tut Aman : **Nah...nah... lan mareren malu ajak makejang.**
(Baik...Baik... Ayo berhenti dulu semuanya.)
- Odah Tut : **Buin kesep buin tugtugin gaene apang sampik pragat.**
(Nanti dilanjutkan lagi kerjanya sampai selesai.)

Pada dialog (6), tindak tutur komisif disampaikan oleh Odah Tut dalam bentuk menawarkan. Dalam setiap kegiatan sosial, makan bersama adalah hal yang lumrah dilakukan setelah kegiatan tersebut selesai ataupun jika sudah melewati waktu makan. Pada saat *mejejaitan* pun, para wanita Bali ini mempersiapkan makanan untuk kemudian dinikmati bersama. Karena waktu untuk bersantap siang telah tiba, Odah Tut segera mempersilakan para wanita yang sedang *mejejaitan* untuk segera makan. Tawaran inipun langsung disambut oleh Bu Tut Aman dengan serta merta mengajak ibu-ibu yang lain untuk bersantap siang bersama. Melihat para ibu masih tetap melakukan pekerjaannya, Odah Tut merubah tindak tutur komisifnya menjadi direktif: “*Buin kesep buin tugtugin gaene apang sampik pragat*”. Hal ini dimaksudkan agar para wanita ini menghentikan pekerjaannya sejenak dan beristirahat untuk makan siang bersama-sama.

Dialog 7

- Ibu Asri : **Niki kopine, Uwa.**
(Ini kopinya, Paman.)
- Uwa Yande : **Adi wanen je kopine? Didian ia, sing ada timpalne.**
(Kok berani sekali kopinya? Sendirian dia, tidak ada temannya.)
- Ibu Asri : **Nggih, mangkin alihang men timpalne. Mangkin dumun, Uwa.**
(Ya sekarang dicarikan temannya. Tunggu sebentar, Uwa.)

Dialog (7) juga mengandung tindak tutur komisif dalam bentuk menawarkan yang dilakukan Ibu Asri kepada Uwa Yande: “*Niki kopine, Uwa.*” “Uwa” dalam bahasa Bali berarti paman, saudara laki-laki yang lebih tua dari orang tua kita. Oleh karena itu, Ibu Asri menggunakan ragam bahasa Bali Alus ketika menyuguhkan minuman untuk pamannya. Uwa Yande kemudian dengan spontan mengomentari minuman yang disuguhkan dengan mengatakan: “*Adi wanen je kopine?*” Tuturan Uwa Yande ini dikenal dengan “munyi makulit” karena mengandung makna kiasan: mengapa kopinya berani datang sendiri tanpa temannya. “teman” di sini berarti makanan ringan yang biasa disuguhkan bersama minuman. Tuturan Uwa Yande ini bisa dikategorikan sebagai tindak ekspresif dalam bentuk basa-basi. Uwa Yande sebenarnya tidak bersungguh-sungguh meminta makanan ringan pendamping kopinya, beliau hanya sekadar berbasa-basi. Namun tuturan ini memiliki efek pada petuturnya, di mana Ibu Asri dengan segera mengambil kue atau jajanan untuk Uwa Yande.

5. SIMPULAN

Tindak tutur merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Dalam kegiatan *mejejaitan* yang dilakukan oleh para wanita Bali terjadi berbagai tindak tutur seperti tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Akan tetapi tindak tutur deklaratif tidak ditemukan di dalam interaksi ragam informal ini. Ini disebabkan situasi yang santai dan bersifat kekeluargaan tidak mendukung dilakukannya tindak tutur deklaratif saat itu. Dari sekian

percakapan yang terekam, terlihat bahwa suatu tindak tutur tidak hanya mengandung satu fungsi. Sebuah tindak tutur terdiri dari beberapa fungsi, misalnya fungsi asertif, direktif dan ekspresif. Penggunaan bahasa Bali oleh para wanita saat *mejejaitan* tidak terlalu menuntut kesantunan bahasa yang berlebihan karena dilatarbelakangi oleh tingkat kekerabatan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Para penutur dan petutur berada dalam satu tingkatan yang sama, baik usia, tingkat dalam keluarga, tingkat ekonomi, maupun status sosial.

REFERENSI

Aitchison, Jean. 1992. *Teach Yourself Linguistics*. London: Hodder and Stoughton.

Andriyani, A.A. Ayu Dian. 2010. *Tuturan Wisatawan Jepang dalam Berkomunikasi dengan GRO Staff di Lingkungan PT HIS Tour & Travel Bali: Kajian Pragmatik* (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Chaer, Abdul dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman.

Searle, Jhon R. 1977. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.